

**TRADISI PEMBACAAN DZIKIR FIDA' DI PESANTREN
DARUL MUBTADI'IN DESA TEGALSARI KECAMATAN
AMBULU KABUPATEN JEMBER (STUDI LIVING HADIS)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

ANISA RISKI
NIM: U20172040

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
2024**

**TRADISI PEMBACAAN DZIKIR FIDA' DI PESANTREN
DARUL MUBTADI'IN DESA TEGALSARI KECAMATAN
AMBULU KABUPATEN JEMBER (STUDI LIVING HADIS)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

ANISA RISKI
NIM: U20172040

Disetujui Pembimbing


Dr. Mohammad Barmawi, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 198305042023211014

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**TRADISI PEMBACAAN DZIKIR FIDA' DI PESANTREN
DARUL MUBTADI'IN DESA TEGALSARI KECAMATAN
AMBULU KABUPATEN JEMBER (STUDI LIVING HADIS)**

SKRIPSI

Telah Diuji dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari: Kamis
Tanggal: 13 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Kasman, M.Fil.I.
NIP. 197104261997031002

Mastur, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197605282023211008

Anggota:

1. Dr. Muhammad Asad
Mubarok al-Jauhari, M.Th.I.
2. Dr. Mohammad Barmawi,
S.Th.I., M.Hum.

()
()

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora



Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

ما الميتُ في القبرِ إلا كالغريقِ المتعوِّثِ ينتظرُ دعوةً تلحقه من أبٍ أو أمٍّ أو
أخٍ أو صديقٍ فإذا لحقته كانت أحب إليه من الدنيا وما فيها وإن الله عزَّ
وجلَّ ليدخل علي أهل القبورِ من دعاءِ أهل الأرضِ أمثال الجبالِ وإن هدية
الأحياءِ إلى الأمواتِ الاستغفار لهم

Artinya: “Seorang mayat dalam kuburnya seperti orang tenggelam yang sedang meminta pertolongan. Dia menanti-nanti doa ayah, ibu, anak, dan kawan yang terpercaya. Apabila doa itu sampai kepadanya, itu lebih ia sukai daripada dunia berikut segala isinya. Dan sesungguhnya Allah menyampaikan doa penghuni dunia untuk ahli kubur sebesar gunung. Adapun hadiah orang-orang yang hidup kepada orang-orang mati ialah memohon istighfar kepada Allah untuk mereka dan bersedekah atas nama mereka.” (HR Al-Baihaqi)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Abu Bakar Al Baihaqi. *Juz II*. (Maktabah ar-Rusyd:Riyadh: 2002), 472.

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya persembahkan dengan sepenuh hati skripsi ini kepada:

Orang tua saya tercinta, ibu Syarifah Komsiyah dan bapak Riyanto, yang sangat luar biasa mendukung putrinya menyelesaikan pendidikan dibangku kuliah dan tak pernah berhenti mendoakan kebaikan untuk putri bungsunya ini. Tanpa doa, kesabaran, dan dukungan mereka mungkin tulisan ini tidak akan pernah tercipta.

Kedua kakak saya tersayang, mbak Ratna dan mas Galuh yang sangat peduli dan selalu mendoakan adiknya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teman-teman Prodi Ilmu Hadis 2017, kedua sahabat saya Ratna dan Ainin, dan calon suami saya yang menjadi *support system* terbaik saya dalam penyelesaian skripsi ini. Tanpa doa, semangat, dan bantuan dari mereka, saya tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini.

Semua pihak yang namanya tidak tercantum di skripsi ini. Terimakasih atas kontribusinya selama penulisan skripsi ini berlangsung.

Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and tryna give more than I receive, I wanna thank me for tryna do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all times.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya untuk-Nya Allah dzat yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada hamba-hambaNya tanpa bisa dihitung. Dzat yang mempunyai kesempurnaan. Teriring shalawat dan salam bagi kekasih-Nya, junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah melakukan sesuatu yang luar biasa dan tidak ternilai harganya.

Hanya karena rahmat-Nya, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Demi untuk memahami ajaran yang dibawa rasul-Nya, penulis berusaha mengkaji dan mendalami persoalan tentang “Tradisi Pembacaan Dzikir Fida' Di Pesantren Darul Muftadi'in Desa Tegalsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember (Studi Living Hadis)”.

Mengingat bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN KHAS Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN KHAS Jember.
3. Bapak Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
4. Bapak Muhammad Faiz, M.A. selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.

5. Bapak Dr. Mohammad Barmawi, S.Th.I., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberi kontribusi baik arahan, kritikan, saran, motivasi dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Ibu Mahillah, M.Fil.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
7. Seluruh dosen UIN KHAS Jember khususnya dosen FUAH yang tak pernah lelah memberikan ilmunya ketika penulis berada di bangku kuliah, dan semua aktivitas akademika terutama staff yang memberikan pelayanan optimal dalam administrasi.
8. Bapak dan Ibu guru spiritual yang senantiasa tiada bosan-bosannya memberikan kasih sayangnya pada penulis selama ini.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin, namun penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangannya. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER, 15 Mei 2024
J E M B E R

ANISA RISKI
NIM: U20172040

ABSTRAK

Anisa Riski, 2024. *Tradisi Pembacaan Dzikir Fida' Di Pesantren Darul Muhtadi'in Desa Tegalsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember (Studi Living Hadis).*

Kata Kunci: Dzikir Fida', Living Hadis.

Wujud dari living hadis di masyarakat lokal adalah diberlakukannya ritual-ritual pada saat-saat tertentu. Salah satunya adalah tradisi dzikir fida' di Masjid Darul Abidin yang berada di dalam Pesantren Darul Muhtadi'in milik Ky. Shodiq Abdussalam yang terletak di Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) apa dasar hadis yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dzikir fida' di Pesantren Darul Muhtadi'in Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. 2) bagaimana kontekstualisasi hadis dalam praktik tebus dosa pada pelaksanaan dzikir fida' tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan atau studi kasus. Lokasi penelitian di Pesantren Darul Muhtadi'in Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Subyek penelitian yaitu pimpinan pesantren, warga pesantren dan warga sekitar. Teknik pengumpulan data dengan observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, penarikan/kesimpulan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa 1) hadis yang dijadikan sebagai sandaran adalah hadis tentang bacaan surat al-Ikhlas sebagai tebusan jiwa. 2) kontekstualisasi hadis fida' ialah dalam pelaksanaannya secara jama' dan dilaksanakan pada hari selasa malam rabu.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi arab-latin ini mengikuti Pedoman Penulisan Karya

Tulis Ilmiah UIN KH Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember 2021.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
أ	a/i/u	ض	ḍ
ب	B	ط	ṭ
ت	T	ظ	ẓ
ث	Th	ع	`(ayn)
ج	J	غ	Gh
ح	ḥ	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	هـ	H
ش	Sh	و	W
ص	ṣ	ي	Y

B. Vokal Panjang

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf à (آ), ì (إي) dan û (أو).

Semua nama Arab dan istilah teknis (*technical terms*) yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan transliterasi Arab- Indonesia. Di samping itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus dicetak miring. Karena itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring, sedangkan istilah asing selain Arab hanya dicetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

Bunyi hidup dobel (dipotong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf ay dan aw. Contoh:

Shay', bayn, maymûn, 'alayhim, qawl, daw', mawdû'ah, masnû'ah.

Bunyi hidup (*vocalization* atau *harakah*) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan (*consonan letter*) akhir tersebut. Sedangkan bunyi (*hidup*) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian, maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin. Contoh:

Khawâriq al-'âdah bukan *khawâriqu al-'âdati*; *inna al-dîn 'inda Allâhi al-Islâm* bukan *inna al-dîna 'inda Allâhi al- Islâmu*; *wa hâdhâ shay' 'inda ahl al-'ilm fahuwa wajib* bukan *wa hâdhâ shay'un 'inda ahli al-'ilmi fahuwa wajibun.*

Sekalipun demikian dalam transliterasi tersebut terdapat kaidah gramatika Arab yang masih difungsikan yaitu untuk kata dengan akhiran *ta' marbûtah* yang bertindak sebagai *sifah modifier* atau idâfah *genetife*. Untuk kata berakhiran *ta' marbûtah* dan berfungsi sebagai *mudâf*, maka *ta' marbûtah* ditransliterasikan dengan "at". Sedangkan *ta' marbûtah* pada kata yang berfungsi sebagai *mudâf ilayh* ditransliterasikan dengan "ah". Ketentuan transliterasi seperti dalam penjelasan tersebut mengikuti kaidah gramatika Arab yang mengatur kata yang berakhiran *ta' marbûtah* ketika berfungsi sebagai *shifah* dan *idâfah*. Contoh:

Sunnah sayyi'ah, nazrah 'âmmah, al-ahâdîts al-mawdû'ah, al-maktabah al-misriyah, al-siyâsah al-syar'iyah dan seterusnya.

Matba'at Bûlâq, Hâshiyat Fath al-mu'în, Silsilat al-Ahâdîth al-Sahihah, Tuhfat al-Tullâb, l'ânat al-Tâlibîn, Nihâyat al- uşûl, Nasha'at al-Tafsir, Ghâyat al-Wusûl dan seterusnya.

Matba'at al-Amânah, Matba'at al-'Aşimah, Matba'at al- Istiqamah dan seterusnya.

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, *phrase* (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (*initial letter*) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar.

Contoh:

Jamâl al-Din al-Isnâwî, Nihâyat al-Sûfi Syarh Minhâj al-Wusûl ilâ 'Ilm al-Usûl (Kairo: *Matba'at al-Adabîyah* 1954); *Ibn Taymiyah, Raf' al-*

Malâm 'an A'immat al-A'lâm (Damaskus: Manşûrat al-Maktabah al-Islâmî, 1932).

Râbitat al-'Âlam al-Islâmî, Jam'iyah al-Rifq bi al-Hayawân, Hay'at Kibâr 'Ulama' Misr, Munazzamat al-Umam al-Muttahidah, Majmû'al-Lughah al-'Arabîyah.

Kata Arab yang diakhiri dengan *ya' mushaddadah* ditransliterasikan dengan *î*. Jika *ya' mushaddadah* yang masuk pada huruf terakhir sebuah kata tersebut diikuti ta' marbûâtâh, maka transliterasinya adalah *iyah*. Sedangkan *ya' mushaddadah* yang terdapat pada huruf yang terletak di tengah sebuah kata ditransliterasikan dengan *yy*. Contoh:

Al-Ghazâlî, al-Şan'â'nî, al-Nawawî, Wahhâbî, Sunnî Shî'î, Mişrî, al-Qushairî, Ibn Taymiyah, Ibn Qayyim al-Jawziyah, al-Ishtirâkîyah, sayyid, mu'ayyid, muqayyid dan seterusnya.

Kata depan (*preposition*) dan kata hubung (*conjunction*) yang tidak terpisahkan seperti *bi* dan, *wa*, *lâ* dan *li/la* dihubungkan dengan kata yang jatuh sesudahnya dengan memakai tanda hubung (-). Contoh:

Bi-al-salam, bi-dhâtihi, wa-sallam, wa-al-'aşr, lâ-ta'lamûn, lâ-hijrah, li-man, la-kumm dan seterusnya.

Khusus kata *li*, apabila setelahnya ada adât al-ta'rif, maka ditulis langsung tanpa tanda hubung. Contoh:

Lil-safi'i, lil-Ghazâlî, lil-nabîy, lil-mu'minîn dan seterusnya.

Kata (*ibn/bin*) ditulis dengan *ibn*, baik ketika berada di awal atau di tengah kalimat. Contoh:

Ibn Taymiyah, Ibn 'Abd al-Bârr, Ibn al-Athîr, Ibn Kathîr, Ibn Qudâmah, Ibn Rajab, Muḥammad Kathîr, Ibn Qudâmah, Ibn Rajab, Muḥammad ibn 'Abd Allâh, 'Umar ibn Al-Khaṭṭâb, Ka'ab ibn Malik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Istilah	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	9
A. Penelitian Terdahulu	9

B. Kajian Teori	14
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	19
B. Lokasi Penelitian.....	20
C. Subyek Penelitian.....	20
D. Teknik Pengumpulan Data.....	21
E. Analisis Data	22
F. Keabsahan Data.....	23
G. Tahap-Tahap Penelitian	23
BAB IV ANALISIS DATA	25
A. Gambaran Objek Penelitian	25
B. Analisis Data	26
C. Pembahasan Temuan.....	49
BAB V KESIMPULAN.....	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	
1. Pedoman Wawancara	
2. Jurnal Kegiatan Wawancara	

3. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian
4. Pernyataan Keaslian Tulisan
5. Biodata Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian living hadis menjadi satu hal yang menarik dalam melihat fenomena dan praktik sosio-kultural yang kemunculannya diilhami oleh hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi satu praktik pada masa kini. Praktik mewarisi tradisi nenek moyang dan menerima modernitas adalah dua hal dimana persinggungan dengan praktik yang berlangsung pada masa Rasulullah terjadi, dan itu dilakukan melalui pengetahuan tentang hadis-hadisnya.²

Studi hadis di Indonesia selalu mengalami perkembangan, salah satunya menggunakan pendekatan multidisiplin dengan melibatkan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Fenomena studi living hadis (hadis yang hidup) merupakan bagian dari upaya pengembangan kajian hadis, ia berusaha menggeser fokus kajian tidak saja berkuat pada teks hadis, tetapi beralih pada praktik hadis yang berupa gejala sosial-budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat. Jika ulumul hadis adalah keilmuan yang bersifat abstrak, berada di ranah ide dan pemikiran, maka ilmu living hadis adalah mengkaji hadis yang bersifat fenomen, nyata, dan mewujudkan, serta berada di ranah pengamalan dan lapangan. Ulumul hadis bersifat konseptual, namun living hadis bersifat faktual.³

² Ali Mahfuz Munawar, "Dzikir Fida dalam Pandangan Masyarakat Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo (Kajian Living Hadis)," *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadis* 2, no. 1: Juni 2022, 16.

³ U. Maman Kh. dkk., *Metodologi Penelitian Agama, Teori dan Praktik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 15.

Wujud dari living hadis di masyarakat lokal adalah diberlakukannya ritual-ritual pada saat-saat tertentu. Misalnya, adalah kegiatan yasinan, yaitu pembacaan surah yasin pada malam jum`at oleh kelompok-kelompok pengajian tertentu, atau membacanya di rumah seseorang yang salah seorang keluarganya telah meninggal dunia. Contoh lain budaya selamatan, tahlil setiap malam jum`at, diba'an, Maulidan, ziarah kubur, dan lainnya.

Semua fenomena di atas merupakan gambaran fakta sosial keagamaan yang keberadaannya tidak bisa dipungkiri, sehingga memperkuat asumsi bahwa al-Qur'an dan hadis telah direspon oleh umat Islam dalam berbagai ragam praktik, untuk itu fenomena keberagaman semacam ini seharusnya memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengkaji al-Qur'an dan hadis untuk menjadikan obyek kajian dan penelitian.

Salah satu tempat yang masih mengadakan kegiatan dzikir fida' yaitu di Masjid Darul Abidin yang berada di dalam Pesantren Darul Mu'tadi'in milik Ky. Shodiq Abdussalam yang terletak di Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.

Dzikir merupakan kehidupan hati yang hakiki, jika aktifitas dzikir telah hilang dari diri seseorang hamba maka dia bagaikan tubuh yang tidak mendapatkan makanan. Oleh karena itu, tidak ada kehidupan yang hakiki dalam hati kecuali dengan dzikir. Dzikir pada hakikatnya merupakan kesadaran akan hubungan dengan Allah SWT. Secara sederhana dzikir bisa dipahami sebagai pekerjaan yang selalu menyebut nama Allah SWT. Bukan hanya sekedar aktifitas mulut belaka, akan tetapi lebih kepada aktifitas mental dan

spiritual sehingga mampu menghasilkan kesejukan batin dan ketenangan batin.⁴

Dzikir fida' sendiri merupakan sebuah ritual keagamaan yang berisi serangkaian dzikir yang terkonsentrasi pada pembacaan surah al-Ikhlâs 100.000 kali dan doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Dalam kegiatan dzikir fida' telah banyak dikaji dalam studi islam baik hukum maupun pelaksanaannya (meskipun masih banyak khilafiyah atau perbedaan) di dalam islam sendiri. Dalam sebuah hadis dikatakan:

أخرجه البزار عن أنس بن مالك رضى الله تعالى عنه عن النبي ﷺ قال من قرأ قل هو الله أحد ألف مرة فقد اشترى بها نفسه من الله تعالى ونادى مناد من قبل الله تعالى فى سمواته وفى أرضه ألا ان فلان عتيق الله فمن له قبله تباعاً فليأخذها من الله عز وجل

“Artinya: Bazar meriwayatkan dari Anas bin Malik ra dari Nabi SAW, berkata: beliau bersabda “Barang siapa yang membaca *qulhuwa allahu ahadun* seribu kali maka Allah menjamin dirinya, dan Allah akan menyeru pada seluruh langit dan bumi, sesungguhnya fulan dijamin oleh Allah sebagaimana yang diterangkan”.⁵

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisa dalam bentuk karya ilmiah berupa Skripsi dengan judul **“TRADISI PEMBACAAN DZIKIR FIDA' DI PESANTREN DARUL MUBTADI'IN DESA TEGALSARI KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER (STUDI LIVING HADIS)”**.

⁴ ‘Abd al-Razzaq Al-Sadr, *Fiqhu Ad'diyyah wa Azkar*, terj. Misbah “Berzikir Cara Nabi, Merengkuh Puncak Zikir, Tahmid, Tasbih, Tahlil dan Hauqalah (Cet. 1: Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika, 2007), 16

⁵ Muslih, *Ikilah Tuntunan Thariqah Qadhiyah Wa Naqsyabandiyah*, (Kudus: Menara Kudus, 1979), 35

B. Rumusan Masalah

1. Apa hadis yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dzikir fida' di Pesantren Darul Muftadi'in Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember?
2. Bagaimana kontekstualisasi hadis dalam praktik tebus dosa pada pelaksanaan dzikir fida' tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji mengenai hadis yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dzikir fida' di Pesantren Darul Muftadi'in Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.
2. Untuk mengkaji bagaimana kontekstualisasi hadis dalam praktik tebus dosa pada pelaksanaan dzikir fida'.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi keilmuan apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaannya dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis. Seperti kegunaan bagi peneliti, instansi dan masyarakat secara keseluruhan dan kegunaan penelitian harus realistis.⁶ Dalam penelitian ini, tentunya penulis mengharapkan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait dengan pemahaman hadis-hadis mengenai pelaksanaan

⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember; UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021) 46

dzikir fida' pada pembaca maupun peneliti yang hendak meneliti kajian serupa maupun terkait.

- b. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memperkaya pengetahuan peneliti serta dapat melatih diri dan mengembangkan pemahaman dan kemampuan berfikir melalui penulis-penulis ilmiah dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama belajar di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Prodi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri KHAS Jember.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini untuk peneliti adalah untuk menambah wawasan baru mengenai tradisi dzikir fida' dan menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Bagi UIN KH Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan khususnya di UIN KH Achmad Siddiq Jember Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Program Studi Ilmu Hadis dan dapat dijadikan referensi atau acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Memberi sumbangan pemikiran kepada masyarakat tentang pelaksanaan dzikir fida'.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

Penegasan judul atau definisi istilah merupakan suatu langkah untuk memberikan arah agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasi maksud dari penelitian nanti. Di samping itu juga dapat mengarahkan jalannya penelitian serta dapat memberikan gambaran yang dapat dipahami melalui judul.

Maka hal-hal yang perlu dijelaskan lebih awal sebagai berikut:

1. Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin traditio, artinya diteruskan dalam bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁷

2. Pembacaan

Pembacaan, secara umum adalah sebuah kegiatan membaca sebuah naratif dari ingatan, atau sebuah pembacaan formal suatu bait atau tulisan lainnya di depan penonton.

⁷ Pusat Departemen Pendidikan, Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208

3. Dzikir Fida'

Dzikir Fida' adalah dzikir untuk memohon kepada Allah agar diselamatkan dari api neraka, baik untuk diri sendiri ataupun diperuntukkan pada orang lain yang telah meninggal.⁸

4. Kajian Living Hadis

Kajian studi living hadis adalah satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis nabi.⁹

F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini memuat gambaran alur pembahasan mulai dari bab pendahuluan sampai dengan bab penutup.¹⁰ Guna memberikan kemudahan berikut pembahasan dan penelitian pada skripsi ini:

BAB I, pada bab ini berisi tentang pendahuluan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II, pada bab ini merupakan bagian kajian kepustakaan yang memuat penelitian terdahulu dan juga kajian teori yang berisi pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III, pada bab ini akan dibahas mengenai bagian metode penelitian mulai dari jenis pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian,

⁸ Ali Mahfuz Munawar, "Dzikir Fida dalam Pandangan Masyarakat Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo (Kajian Living Hadis)", *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadis* 2, no. 1 : Juni 2022, 21.

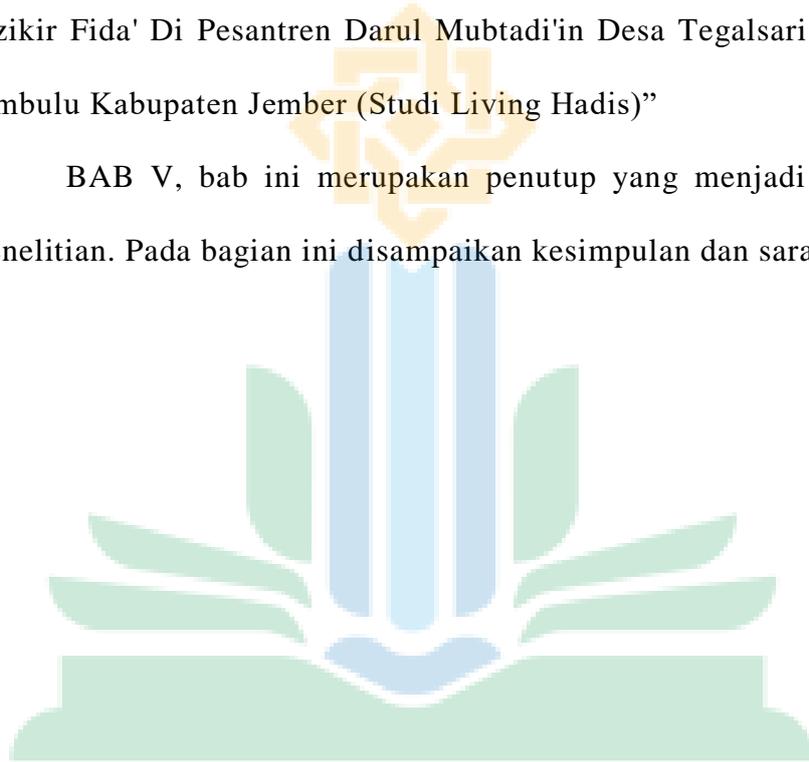
⁹ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori dan Aplikasi", *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1: 2016, 182.

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember* (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 104.

sumber penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV, pada bab ini berisi analisis data yang membahas terkait hasil penelitian dan jawaban terhadap fokus kajian tentang “Tradisi Pembacaan Dzikir Fida' Di Pesantren Darul Muhtadi'in Desa Tegalsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember (Studi Living Hadis)”

BAB V, bab ini merupakan penutup yang menjadi hasil akhir penelitian. Pada bagian ini disampaikan kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Tinjauan pustaka merupakan paparan singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah yang terkait sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi dalam wacana yang diteliti.

Kajian pustaka dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah, untuk memberikan kejelasan informasi yang digunakan melalui studi pustaka yang relevan dengan tema terkait. Kajian pustaka ini meliputi dua aspek yaitu penelitian terdahulu dan kajian teori.

A. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran dari berbagai sumber terkait judul yang dimaksud dalam penelitian ini, kami tidak menemukan judul yang sama seperti yang penulis angkat. Namun penulis menemukan ada beberapa penelitian terkait judul yang sama dalam skripsi yang juga membahas tentang dzikir fida' diantaranya:

1. Skripsi Ulya Nur Nihayati berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Dzikir Fida' di Mushola Nurul Huda Desa Straten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2017”. Penelitiannya tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan dzikir fida` di Mushola Nurul Huda Desa Sraten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang pada tahun 2017, apa nilai-nilai pendidikan Islam dalam dzikir tersebut, dan bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitiannya dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dimana dalam penelitian ini berusaha memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang diteliti dan juga menafsirkan makna yang terkandung didalam kegiatan tersebut, yang menjadi fokus penelitian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan dzikir fida` ini merupakan kegiatan keagamaan yang mengamalkan dzikir berupa bacaan kalimat tauhid “Laa Ilaaha Illallah” sebanyak tujuh puluh satu ribu kali. Dzikir ini dimaksudkan untuk berupaya menebus diri atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Kegiatan dzikir ini selain merupakan sebuah ibadah, kegiatan ini memiliki nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung di dalamnya, di antara nilai-nilai pendidikan islam tersebut adalah sebagai berikut: 1) Nilai pendidikan keimanan; 2) Nilai pendidikan amaliyah; 3) Nilai pendidikan ilmiah; 4) Nilai pendidikan akhlak. Selain nilai-nilai pendidikan islam tersebut terdapat juga nilai-nilai pendidikan sosial yang ada dalam kegiatan dzikir fida` ini.¹¹ Persamaan penelitiannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang dzikir fida`. Perbedaanya, penelitiannya fokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan dzikir fida` di mushola Nurul Huda Desa Sraten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang tahun 2017, sedangkan penelitian ini fokus pada bagaimana pelaksanaan dzikir fida` dan tanggapan masyarakat tentang dzikir tersebut.

2. Skripsi Yusuf Iskandar berjudul “Sejarah dan Pengaruh Tradisi Dzikir Fida` di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara”.

¹¹ Ulya Nur Nihayati berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Dzikir Fida` di Mushola Nurul Huda Desa Straten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2017”, IAIN Salatiga, 2017.

Tujuan dari penelitiannya untuk menganalisis dzikir fida" yang berada di Desa Kincang. Di mana analisis tersebut lebih mengarah kepada sejarah dan pengaruhnya terhadap masyarakat Desa Kincang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Dengan sumber yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu data yang telah diperoleh kemudian diverifikasi, dianalisis, penyajian data. Dan kemudian diambil kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana sejarah dan pengaruh dzikir fida" terhadap masyarakat Desa Kincang. Dzikir fida" di Desa Kincang dimulai pada tahun 1960 dengan dibawakan oleh seorang tokoh masyarakat yang berasal dari Banyumas. Perlahan dzikir ini berkembang dan mencakup seluruh Desa Kincang. Dengan adanya dzikir fida" masyarakat Desa Kincang lebih sering mengadakan kegiatan keagamaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya rutinan pengajian dan perkumpulan-perkumpulan keagamaan.¹² Persamaan penelitiannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang dzikir fida'. Perbedaannya, penelitiannya tentang pelaksanaan dzikir fida' di Desa Kincang dan pengaruhnya terhadap masyarakat, sedangkan penelitian ini tentang pelaksanaan dzikir fida' di Desa Tegalsari dan tanggapan masyarakat tentang dzikir tersebut.

3. Skripsi Nur Ngazis berjudul "Tradisi Fida' Kubro: Kajian Living Qur'an (di Desa Plosogede RT 03/RW 03, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang)". Penelitiannya tentang tradisi pembacaan surah Al-Ikhlas

¹² Yusuf Iskandar, "Sejarah dan Pengaruh Tradisi Dzikir Fida' di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara," IAIN Purwokerto, 2020.

100.000 kali yang berkembang sebagai bentuk resepsi sosial masyarakat terhadap Al-Qur'an di RW 03 desa Plosogede, Ngluwar, Magelang. Kegiatan ini dikenal dengan istilah fida' kubro. Fokus dari penelitian ini adalah menggambarkan tradisi tersebut, serta menganalisa motif dibalik para pelaku tradisi tetap menjaga tradisi tersebut. Untuk menangkap motif pelaku di balik tetap terjaganya tradisi fida' kubro penulis menggunakan teori (verstehen) karya Max Webber, yang terdiri atas empat aspek tindakan, yakni tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama Kegiatan ini berbeda dengan fida' kubro pada umumnya yang dibaca setiap setelah ada orang meninggal, khusus fida' kubro di RW 03 pelaksanaannya setiap hari dan setiap saat dan harus dibaca oleh orang yang menjadi anggota resmi fida' kubro. Dilihat dari segi tujuan, pembacaan fida' kubro di RW 03 bertujuan untuk penebusan diri dari neraka. Kedua terkait motif di balik pelaksanaan fida' kubro jika dilihat dengan teori (verstehen), maka akan ditemukan empat aspek tindakan. Pertama tindakan rasionalitas instrumental bahwa pelaku mengikuti serta menjaga tradisi fida' kubro karena mereka mampu secara rasional baik dari sumber daya manusia maupun finansial. Kedua, tindakan rasionalitas nilai bahwa terdapat suatu nilai luhur dibalik pelaksanaan fida' kubro, ngalap barokah, dan hikmah. Ketiga tindakan afektif, yaitu keterbiasaan mengikuti kegiatan fida' kubro membangun sebuah sikap afektif dari para pelaku tradisi tersebut. Keempat tindakan tradisional, yaitu

pelaksanaan fida' kubro di RW 03 dilakukan berdasarkan tradisi yang sudah turun temurun sejak zaman Nabi Muhammad.¹³ Persamaan penelitiannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang dzikir fida'. Perbedaannya, penelitiannya fokus pada motif terjaganya tradisi didzikir fida' kubro di Desa Plosogede, sedangkan penelitian ini tentang pelaksanaan dzikir fida' di Desa Tegalsari dan tanggapan masyarakat tentang dzikir tersebut.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Peneliti

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ulya Nur Nihayati	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Dzikir Fida' di Mushola Nurul Huda Desa Straten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2017	sama-sama meneliti tentang dzikir fida'	penelitiannya fokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan dzikir fida' di mushola Nurul Huda Desa Sraten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang tahun 2017, sedangkan penelitian ini fokus pada hadis yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dzikir fida' dan kontekstualisasi hadis dalam praktik tebus dosa pada dzikir fida' tersebut.
2.	Yusuf Iskandar	Sejarah dan Pengaruh Tradisi Dzikir Fida' di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara	sama-sama meneliti tentang dzikir fida'	penelitiannya tentang pelaksanaan dzikir fida' di Desa Kincang dan pengaruhnya terhadap masyarakat, sedangkan penelitian ini tentang pelaksanaan dzikir fida' di Desa Tegalsari dan kontekstualisasi hadis

¹³ Nur Ngazis, "Tradisi Fida' Kubro: Kajian Living Qur'an (di Desa Plosogede RT 03/RW 03, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang)", STAI Al-Anwar Sarang, 2019.

				dalam praktik tebus dosa pada dzikir fida' tersebut.
3.	Nur Ngazis	Tradisi Fida' Kubro: Kajian Living Qur'an (di Desa Plosogede RT 03/RW 03, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang)	sama-sama meneliti tentang dzikir fida'	penelitiannya fokus pada motif terjaganya tradisi dzikir fida' kubro di Desa Plosogede, sedangkan penelitian ini tentang tradisi dzikir fida' di Desa Tegalsari dan kontekstualisasi hadis dalam praktik tebus dosa pada dzikir fida' tersebut.

B. Kajian Teori

Kajian teori merupakan landasan berfikir peneliti yang disusun untuk menunjukkan dari sudut mana seorang peneliti menyoroti masalah yang telah dipilih. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori tindakan social Max Weber.

Dalam pandangan Weber, tindakan itu ada sebab manusia memutuskan untuk melakukan sebuah tindakan tersebut, tindakan ada dan terealisasi karna adanya konteks yang mengitarinya mendukung, bahkan adanya sasaran dari sebuah tindakan yang dilakukan ialah sesuai. Tindakan sosial, menurut Weber, berorientasi lebih kepada tujuan dan motivasi si pelaku. Dalam melihat tindakan seseorang atau kelompok, Weber juga melihat latar belakang sejarahnya dan perubahan sosialnya, karna

menurutnya, cara terbaik untuk memahami suatu masyarakat ialah dengan menghargai bentuk khas dari suatu tindakan masyarakat tersebut.¹⁴

Weber menyatakan bahwa tidak semua tindakan dapat dikatakan sebagai tindakan sosial atau lebih jelasnya sebagai tindakan sosial yang bermakna. Hanya tindakan yang melalui proses pemikiran panjang atau rangkaian pemikiran dan dilakukan dalam keadaan sadar saja yang dapat disebut dengan tindakan sosial bermakna. Tindakan sosial yang bermakna inilah yang dikaji oleh Weber dan menjadi salah satu ide penting yang ia berikan perhatian lebih. Akan tetapi jika tindakan itu hanya sebuah respon, tidak dilakukan dalam keadaan sadar, dan tidak melalui serangkaian pemikiran yang panjang, maka tindakan seperti itu tidak bisa dikatakan sebagai tindakan sosial bermakna. Bagi Weber, Tindakan seperti ini tidak menarik untuk dikaji.¹⁵

Sesuai pemaparan di atas maka tindakan dapat dibagi menjadi dua, yang pertama merupakan tindakan sosial bermakna dan yang kedua tindakan spontan. Tindakan sosial bermakna sudah dijelaskan di atas. Sedangkan tindakan spontan, menurut Weber, tidak bisa dikatakan sebagai tindakan sosial bermakna. Contohnya adalah tindakan yang dilakukan oleh pengendara motor yang ramai-rama berhenti ketika ada kecelakaan lalu lintas. Tindakan ini dilakukan secara spontan, dan tanpa memerlukan proses pemikiran yang panjang, jadi tindakan seperti ini tidak dapat dikatakan

¹⁴ Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga PostModernisme*, (trj.) Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 115.

¹⁵ Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*.

sebagai tindakan sosial menurut Weber. Akan tetapi jika tindakan tersebut bermula karena ada perangsang, dalam keadaan yang sadar, dan membutuhkan proses waktu untuk berfikir maka tindakan tersebut menjadi tindakan sosial penuh makna.¹⁶

Untuk mempermudah dalam memahami teori tindakan ini, Weber membaginya menjadi empat spesifikasi :¹⁷

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Realisasi tindakan ini atas dasar pertimbangan yang matang dan dalam keadaan sadar yang didasarkan juga dengan tujuan yang akan dicapai, dengan didukung adanya ketersediaan alat untuk mencapai tujuan tersebut. Semisal, ketika ada seorang siswa yang nakal, dan memiliki tabi'at yang jauh dengan teman-teman yang lain, sehingga berdampak pada aspek penilaian buruk kepadanya. Padahal, sebenarnya kondisi keluarga yang sudah tidak lengkap menjadi sebab terjadinya pola kehidupan yang tidak ideal. Selanjutnya dia memperoleh orang tua yang mengadopsinya dan memberikan edukasi yang baik kepadanya, sehingga perilakunya kembali membaik.

2. Tindakan Rasional Nilai

Dalam tindakan ini alat-alat hanya sebagai pertimbangan dan perhitungan secara sadar, sedangkan tujuannya sudah ada dalam sistem nilai antar individu itu sendiri. semisal, disaat ada penumpang yang

¹⁶ Herman. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*. (Yogyakarta: . IRCiSo, 2015)

¹⁷ Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012),115

memberikan tempat duduk kepada penumpang lain orang yang lebih tua dari dirinya atau sudah lansia. Tindakan ini sudah dipertimbangkan secara sadar dan dilakukan karna mendahulukan nilai-nilai sosial yang tumbuh dalam masyarakat.

3. Tindakan Afektif

Tindakan ini lebih didominasi oleh perasaan atau emosi si aktor. Sifat dari tindakan ini ialah spontan, tidak rasional, serta tergolong ekspresi emosional individu. Semisal, apabila ada seorang pemuda sedang kasmaran, selanjutnya dia melakukan hal didasari oleh ikatan emosional yang ada di antara mereka, dan tergolong spontan, bahkan tindakannya tidak rasional.

4. Tindakan Tradisional

Sebuah tindakan yang dilakukan karna sudah terbiasa dan mengakar secara turun menurun. Semisal adanya tradisi pembacaan dzikir di Pesantren Darul Muhtadi'in Ambulu Jember pada setiap malam Rabu.

Max Weber dalam konteks tindakan sosial memberikan kemudahan dalam melihat motif pelaku dalam melakukan sebuah tindakan sosial. Tindakan Tradisional ditandai dengan “Saya melakukan ini karna saya selalu melakukannya”, tindakan afektif ditandai dengan “apa boleh buat saya lakukan”, tindakan rasional nilai ditandai dengan “yang saya tahu hanya melakukan ini”, tindakan rasional instrumental ditandai dengan “tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya” Walaupun jika kita lihat

identifikasi tersebut masih banyak kekurangan jika dipraktikkan secara langsung.¹⁸



¹⁸ Jones, *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga PostModernisme*, (trj.) Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 115.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik secara praktis maupun teoritis. Dikatakan dengan “kegiatan ilmiah” karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori.

Menurut Prof. Conny R Semiawan, mengutip dari pendapat sekaran (2003) mendefinisikan penelitian sebagai suatu kegiatan yang terorganisir, sistematis, berdasarkan data, dilakukan secara kritis, objektif, ilmiah, untuk mendapatkan jawaban atau pemahaman yang lebih mendalam atas suatu masalah.¹⁹ Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisa dan kontruksi, yang dilakukan secara sistematis, dan metodologis, dan konsisten. Metodologis berarti sesuai dengan metode atau cara tertentu, sistematis adalah berdasarkan suatu sistem, sedangkan konsisten berarti tidak adanya hal-hal yang bertentangan dari suatu kerangka tertentu.²⁰

Metode penelitian menjelaskan semua langkah yang dikerjakan penulis sejak awal hingga akhir. Pada dasarnya metodologi penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang bersifat pengembangan yaitu memperdalam serta memperluas pengetahuan yang ada.²¹

Kurang lebihnya metode penelitian itu:

¹⁹ Conny R Semiawan, “*Metode Penelitian Kualitatif*”. (Grasindo, t.p. t.t.), 5.

²⁰ Soerjono soekanto, “*pengantar penelitian hukum*”, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), 42.

²¹ Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif*” (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

1. Penelitian adalah kegiatan menelaah atau mencari informasi tentang sesuatu. Penelitian dilakukan secara berhati-hati.
2. Penelitian mungkin dilakukan guna menemukan fakta-fakta baru, mungkin juga menguji kebenaran gagasan-gagasan baru.²²

Mengenai perincian metode yang penulis gunakan sebagai berikut:

A. Metode dan pendekatan penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif, suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah *living hadis*.²³ Penelitian kualitatif memerlukan data-data seperti narasi yang bersumber dari pengamatan, wawancara dan pengalihan dokumen. Dalam hal ini, peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan.²⁴ Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan atau studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan dengan penelusuran secara langsung ke lapangan atau obyek penelitian untuk menggali data-data yang terjadi di lapangan.²⁵

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, tepatnya di Pesantren Darul

²² Dr. Suwartono, M. Hum., “*Dasar-dasar Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: Cv Andi Offset, 2014), 3.

²³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 3.

²⁴ Abd rahman hanid dan M. Shalih Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 40

²⁵ Maryaeni, “*Metode penelitian kebudayaan*”, (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005), 25.

Mubtadi'in. Lokasi tersebut dipilih karena tradisi dzikir fida' masih rutin dilakukan oleh Pesantren tersebut.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber informasi atau informan yang dapat memberikan keterangan, data, dan informasi.²⁶ Subyek penelitian ini yaitu pendiri pesantren, pengurus pesantren, dan jama'ah dzikir fida'.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.²⁷ Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau penglihatan. Artinya, mengamati untuk memahami, mencari jawaban dan mencari bukti terhadap suatu fenomena dengan cara mendatangi lokasi penelitian.²⁸

Tujuan observasi pada penelitian ini adalah untuk melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan dzikir fida di Pesantren Darul Mubtadi'in.

2. Wawancara

Wawancara adalah mengumpulkan data dan informasi melalui tanya jawab dengan sumber informasi. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang:

²⁶ Mardalis, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 27.

²⁷ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 211.

²⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 167.

- a) Makna dan kualitas hadis yang dijadikan dasar pelaksanaan dzikir fida'
 - b) Sejarah berdirinya dzikir fida'
 - c) Alasan adanya tradisi dzikir fida'
 - d) Pandangan masyarakat tentang dzikir fida'
 - e) Tata cara pelaksanaan dzikir fida'
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Metode ini digunakan untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara.²⁹

E. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan.³⁰ Teknik analisis data penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu menguraikan gambaran dari data yang diperoleh dan menghubungkannya satu sama lain untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran yang baru atau menguatkan suatu gambaran yang sudah ada atau sebaliknya.³¹

²⁹ Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 221.

³⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 334.

³¹ Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum dalam Praktik* (Jakarta: Sinar Grafika, 1996), 78.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif dengan menggunakan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data apabila dibandingkan dengan satu pendekatan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data dan sumber. Jadi, peneliti akan mengkomparasikan data-data dan sumber dari teknik pengumpulan data. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dari berbagai data dan sumber menjadi lebih valid sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Berikut adalah tahapan peneliti dalam melakukan penelitian ini:

1. Pra Riset

Langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu mempersiapkan segala macam kebutuhan yang diperlukan dalam melakukan penelitian.

Peneliti melakukan pencarian terhadap permasalahan, memilih permasalahan baru yang belum pernah diteliti, membuat latar belakang permasalahan dan merumuskan masalahnya, mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan permasalahan, dan membuat judul penelitian.

2. Riset

Pada tahap ini, peneliti memahami permasalahan penelitiannya dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber, kemudian

³² Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 330.

dianalisis, dikaitkan dengan teori, dan ditarik kesimpulan. Jadi, pada tahap ini peneliti mengumpulkan semua data yang ada setelah itu diolah atau dianalisis.

3. Paska Riset

Langkah terakhir dalam penelitian ini, peneliti menyusun data yang sudah dianalisis dalam bentuk karya ilmiah, konsultasi kepada dosen pembimbing, melakukan perbaikan atau revisi, ujian skripsi, penjiilidan, dan menyerahkan ke fakultas.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

Desa Tegalsari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember dengan luas 366 Ha dengan batas-batas:

1. Sebelah utara desa karanganyar
2. Sebelah timur desa ambulu dan andongsari
3. Sebelah selatan desa sabrang
4. Sebelah barat desa kesilir

Desa tegalsari terdiri dari tiga dusun yaitu:

- Dusun tutul
- Dusun tegalsari
- Dusun bedengan

Jumlah penduduk di desa tegalsari sekitar 11535 jiwa. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Desa tersebut memiliki berbagai potensi yang cukup menunjang kesejahteraan penduduknya mulai dari pertanian, perkebunan, peternakan, hingga Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Salah satu UMKM di desa tegalsari yaitu pengolahan jenang dodol, pengolahan jamu sebagai obat herbal, sentra kerajinan gembor dan pengrajin batik.

Pesantren Darul Muhtadi'in adalah salah satu pesantren kecil yang terletak di Jl. Tutul, Krajan, RT 001, RW 001, Dusun Bedengan, Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Pengasuh Pesantren

tersebut adalah Ky. Shodiq Abdussalam dan Ny. Musrifah Abdul Basir. Pesantren tersebut bertahan selama 6 tahun sejak tahun 2009 dan sudah tutup sejak tahun 2015 dikarenakan keterbatasan ekonomi dan tidak adanya santri maka hanya masjidnya saja yang beroperasi yaitu Masjid Darul Abidin sebagai tempat sholat dan juga TPQ serta bekas kamar santri dibuat menjadi Taman Kanan-Kanak Darul Muhtadi'in yang sudah resmi beroperasi sejak bulan Januari tahun 2024.

B. Analisis Data

1. Hadis yang digunakan dalam Pelaksanaan Kegiatan Dzikir Fida' di Pesantren Darul Muhtadi'in oleh Masyarakat Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember

Dzikir fida' merupakan suatu kegiatan yang positif karena pada kegiatan tersebut, jamaah disibukkan dengan berdzikir kepada Allah SWT dengan membaca surah Al-Ikhlâs sebanyak 100.000 kali. Surah tersebut sangat luar biasa. Dengan membaca surah tersebut, jamaah akan mengingat Allah SWT. Ketika membaca surah tersebut dengan khusyu', maka hikmahnya adalah menjadikan Allah SWT benar-benar *ahad*, menjadi yang satu-satunya didalam hati. Membaca surah Al-Ikhlâs dengan jumlah yang sangat banyak, ini berarti semakin banyak membacanya, maka semakin banyak juga jamaah mengingat atau berdzikir kepada Allah SWT, sesuai dengan perintah Allah SWT yaitu sebutlah Allah SWT dan ingatlah Allah SWT sebanyak mungkin.

Sebelum melakukan dzikir fida' untuk orang lain, lebih baik melakukan dzikir fida' untuk diri sendiri terlebih dahulu. Hal itu bisa dilakukan sekali saja dan ketika telah selesai, maka bisa melakukan dzikir fida' untuk orang lain sebagai hadiah untuk keluarga atau kerabat yang telah meninggal. Jadi, bersihkan diri sendiri terlebih dahulu sebelum melakukannya untuk orang lain.

Kegiatan dzikir fida' ini dilaksanakan setiap malam rabu dan bertempat di Masjid Darul Abidin yang berada di dalam Pesantren Darul Muftadi'in milik Ky. Shodiq dan pertama kali diadakannya kegiatan tersebut yakni pada tanggal 03 November 2009. Alasan utama pendiri Pesantren Darul Muftadi'in mulai mengadakan kegiatan tersebut adalah untuk meneruskan ijazah atau amanat dari gurunya dan juga karena kosongnya acara serta kurangnya amaliyah dan jiwa sosial masyarakat Desa Tegasari. Masyarakat Desa Tegalsari pun meyakini bahwa dengan mengikuti pembacaan dzikir fida' setiap malam rabu tersebut akan mendapatkan ampunan dari Allah dan akan terbebas dari siksaan api neraka, kegiatan ini merujuk pada Hadis Nabi Muhammad SAW mengenai keutamaan membaca surah Al-Ikhlas.

Pada saat kegiatan tersebut, jamaah yang hadir tidak menentu. Belakangan ini, jumlah jamaah terus menurun. Sebelumnya, jamaah yang hadir bisa sampai ratusan orang. Namun, seiring berjalannya waktu, santri semakin sedikit hingga sekarang sudah tidak ada santrinya dan yang rutin melanjutkan kegiatan dzikir fida' adalah warga sekitar yang sudah sepuh.

Kegiatan dzikir fida' dengan membaca surah Al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali ini merupakan hasil dari pemahaman santri di Pesantren Darul Muhtadi'in dan juga warga sekitar terhadap hadis Nabi sehingga mereka mengfungsikan Al-Qur'an yang dalam hal ini adalah surah Al-Ikhlas sebagai sarana perlindungan terhadap siksaan setelah kematian

Di Pesantren Darul Muhtadi'in, dzikir fida' dilakukan dengan cara dicicil yaitu membaca surah Al-Ikhlas sebanyak 1000 kali per minggu setiap malam Rabu dan ketika telah mencapai 100.000 kali, maka akan diadakan acara selamatan sebagai bentuk rasa syukur. Alat yang digunakan untuk menghitung adalah tasbeih besar.³³ Hidangan yang disajikan setiap malam Rabu hanyalah air putih. Namun, ketika acara selamatan, hidangan yang disajikan yaitu nasi tumpeng, nasi putih, urap-urap, ayam, sayur, tahu, tempe, sambal dan teh hangat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ky. Shodiq Abdussalm, ketika ada orang yang meninggal. Maka akan dilaksanakan dzikir fida'. Namun, kini mayoritas masyarakat hanya melakukan tahlil saja. Akan tetapi, di Pesantren, Ky. Shodiq selalu melaksanakan dzikir fida' karena kegiatan tersebut sudah menjadi tradisi di Pesantren.

Ky. Shodiq mendapatkan ijazah dari Kiai beliau selama mondok di Blok Agung Banyuwangi. Ijazah adalah satu bentuk perizinan dari para Kiai kepada para santri untuk mengamalkan satu amalan yang bermanfaat

³³ Wawancara dengan Ky. Shodiq, 09 Januari 2024 di kediaman beliau

yang berkenaan dengan masalah-masalah duniawi atau masalah-masalah ukhrowiyah dan ijazah tersebut yaitu dzikir fida'.³⁴

Dalam hal ini Kyai Shodiq selanjutnya merealisasikannya dalam agenda malam reboan (selasa malam) melakukan rutinan membaca surat Ikhlas 1000 kali bersama dengan jama'ahnya. Berharap dosa-dosa yang telah diperbuat dihapuskan oleh Allah. Bahkan menjadi penebus dosa para sesepuh yang telah mendahului mereka.



Dokumentasi Pelaksanaan Dzikir Fida'

Ky. Shodiq menyatakan bahwa dzikir fida' itu artinya tebus dosa, membebaskan diri dari api neraka dan agar diampuni dosa-dosa selama masa kehidupan. Fida' itu ada dua yaitu fida' sugro dan fida' kubro. Fida' sugro adalah membaca kalimat *laailaahailallah* sebanyak 70.000 kali, sedangkan fida' kubro membaca surah Al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali.

³⁴ Wawancara dengan Ky. Shodiq, 09 Januari 2024 di kediaman beliau

Siapapun bisa mengamalkannya, boleh dilakukan secara individu atau berjamaah, bisa dicicil dan bisa diniatkan untuk diri sendiri maupun untuk orang-orang yang telah meninggal.

Ky. Shodiq menyampaikan bahwa pelaksanaan dzikir fida' didasarkan pada suatu hadis Nabi Muhammad SAW yang artinya:

أَنَّ مَنْ قَرَأَهَا مِائَةً أَلْفٍ مَرَّةٍ فَقَدْ اشْتَرَى نَفْسَهُ مِنَ اللَّهِ، وَنَادَى مُنَادٍ مِنْ قِبَلِ اللَّهِ تَعَالَى فِي سَمَوَاتِهِ وَفِي أَرْضِيهِ: أَلَا إِنَّ فُلَانًا عَتِيقُ اللَّهِ، فَمَنْ كَانَ لَهُ قَبْلَهُ بِضَاعَةٌ فَلْيَأْخُذْهَا مِنَ اللَّهِ غَزْرًا وَجَلًّا، فَهِيَ عَتَاقَةٌ مِنَ النَّارِ لَكِنْ بِشَرْطٍ أَنْ لَا يَكُونَ عَلَيْهِ حُقُوقٌ لِلْعِبَادِ أَصْلًا، أَوْ عَلَيْهِ وَهُوَ عَاجِزٌ عَنْ أَدَائِهَا.

“Sesungguhnya orang yang membacanya 100.000 kali berarti dia telah membeli dirinya sendiri dari Allah SWT. Dan malaikat akan menyerukan di langit dan bumi “Ketahuilah, sesungguhnya si fulan adalah hamba yang dimerdekan oleh Allah. Siapa saja yang mempunyai hak yang ditanggung fulan maka mintalah dari Allah.” Surah Al-Ikhlâs itu akan memerdekakan orang yang membacanya dari neraka, tetapi dengan syarat tidak mempunyai tanggungan pada orang lain atau punya tanggungan tapi tidak mampu membayarnya.”³⁵

Berdasarkan hadis tersebut, dapat diketahui bahwa pembaca surah Al-Ikhlâs sebanyak 100.000 kali dilakukan dengan tujuan ibadah agar lebih mendekatkan diri kepada Allah dan bisa mendoakan diri sendiri dan orang yang sudah meninggal dengan keyakinan bahwa dengan membaca surah Al-Ikhlâs bisa membebaskan diri dari api neraka.

Hadis tentang dzikir fida' di atas telah disebutkan dalam kitab *al-Ahadits d-Dhaif wa al-maudhu'* karya Zuhair az-Syawis yang telah ditakhrij oleh Muhammad Nashiruddin al-Bani yang menyatakan hadis fida' digolongkan pada hadis yang munkar. Hal ini berdasarkan pada

³⁵ Ahmad bin Muhammad al-Sawi, *Hasiyat Al-Sawi ala Tafsir al-Jalalayn* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiya, 2011). 449.

riwayat Ibnu ad-Dharis dalam *fadhailul Qur'an* pada (1-113-3), Khatib (187-6), Ibnu Busyran dari jalan Hasan bin Abi Ja'far yang diceritakan Tsabit al Bani dari Anas bin Malik merupakan sanad yang lemah sekali menurut adz Dzahabi,

Hal ini diperkuat dengan pendapat ulama-ulama hadis tentang dzikir fida' diatas diantaranya Imam Ahmad dan Imam an-Nasa'I yang menyatakan status hadisnya adalah dha'if, serta Imam Bukhari dan Falas yang menyatakan hadis munkar karena Hasan bin Abi ja'far mmiliki hafalan yang sangat buruk dan sangat lemah sekali.³⁶

Di sisi lain terdapat penjelasan dalam kitab *khazinatul al-asrar* yang dijadikan sebagai landasan:

وَيَقُولُ الْفَقِيرُ أَعْتَقَهُ اللَّهُ مِنَ السَّعِيرِ إِنِّي رَأَيْتُ شَيْخًا فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فِي رَمَضَانَ سَنَةَ اثْنَتَيْنِ وَسِتِّينَ وَمِائَتَيْنِ وَالْفِ يَفْرَأُ سُورَةَ الْإِخْلَاصِ عِنْدَ بَابِ الدَّائِدِيَّةِ لَيْلًا وَنَهَارًا كُلَّ رَمَضَانَ فَقَبَّلْتُ يَدَهُ فَقُلْتُ يَا سَيِّدِي وَمَوْلَايَ إِنِّي أَرَاكَ كُلَّ يَوْمٍ تَقْرَأُ فُلْن هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ أَخْبَرَنِي عَنْ فَوَائِدِهِ وَأَسْرَارِهِ فَقَالَ أَعْتَقْتُ رَقَبَتِي مِنَ النَّارِ يَا وَلَدِي وَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى عُنُقِهِ فَقُلْتُ أَجْزَيْتَنِي فَأَجَازَنِي وَأَذِنَ لِي وَدَعَا لِي بِالْبَرَكَةِ فِيهِ وَفَقَّنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ لِقِرَائَتِهَا أَلْفَ مَرَّةٍ وَهِيَ الْإِحْرَارَةُ لِمَنْ قَرَأَهَا بِالْحِطِّ وَالْكِتَابَةِ بَارَكَ اللَّهُ لَنَا وَلَكُمْ وَفَتَحَ عَلَيْنَا وَعَلَيْكُمْ جَعَلَنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْمُخْلِصِينَ بِحُرْمَةِ الْإِخْلَاصِ.

Al-Faqir berkata (semoga Allah memerdakannya dari neraka Sya'ir) : saya melihat seorang Syaikh di Masjidil Haram pada bulan Romadlon tahun 1.261 sedang membaca surat al-Ikhlash di sebelah pintu Dawudiyah malam dan siang hari setiap bulan Romadlon. Kemudian aku mengecup tangannya sambil berkata : Wahai Tuanku, aku melihatmu setiap hari membaca surat Ikhlas, berilah tahu padaku tentang faedah dan rahasianya. Kemudian dia menjawab : aku ingin memerdakakan jasadku dari neraka

³⁶ Thoha Syamsul Anam, "Skripsi fida dalam pandangan masyarakat Desa Panunggalan Kec. Pulokulon Kab. Grobogan" (SKripsi, UIN Walisongo, 2016) Hal 40.

wahai anakku, dan dia mengangkat tangan ke lehernya. Aku berkata : berilah aku ijazah, kemudian beliau mengijazahiku dan memberi izin padaku serta mendo'akan barokah. Semoga Allah memberi pertolongan pada kamu untuk membacanya sebanyak 1.000 kali. Dan ini merupakan ijazah melalui tulisan bagi orang yang mau membacanya. Semoga Allah memberi barokah pada kita dan membukakan rohmatnya. Mudah-mudahan Allah menjadikan kita termasuk golongan orang-orang yang selamat sebab kemuliaan surat al-Ikhlas.³⁷

Para jamaah yang yakin dengan fadilah pembacaan surah Al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali ini, dimana salah satunya yaitu akan menghindarkan si mayit dari fitnah kubur dan segala macam balak yang akan menyimpannya (si mayit) ketika di alam kubur. Termasuk suatu amalan yang sudah hidup di dalam masyarakat, maksudnya amalan ini sudah bertumbuh kembang dan bahkan menjadi suatu ritual yang membudaya menjadi sebuah tradisi disuatu daerah. Pendidikan dikalangan pondok pesantren biasa dalam mempelajari Alquran terlebih dalam pelajaran tafsir, para asatid dengan didampingi para kiai dalam merumuskan mata pembelajaran tafsir, sering memilih kitab-kitab tafsir klasik untuk di ajarkan pada para santrinya, seperti kitab tafsir Jalalain dan tafsir Ash Shawi.³⁸

Sehingga sangat wajar jika masyarakatnya mengamalkan setiap ajaran ilmu yang sudah mereka peroleh di dalam pesantren tempat mereka mengemban ilmu. Salah satu tokoh masyarakat yang peneliti temui untuk memberikan keteranganpun juga mengatakan bahwa dalam pembelajaran dipesantren dulu tak berhenti pada menulis makna dengan huruf pegon,

³⁷ Sayyid Muhammad Haqqin Nazili, *Khozinatul al-Asrar*, 159

³⁸ Wawancara dengan ibu Soimah di masjid Darul Abidin

dan penjelasan dari sang kiai akan tetapi di dalam pesantren juga mengaplikasikannya dalam sela-sela waktu kegiatan dan bahkan memberikan waktu khusus mengamalkan kulhu fida'an yang masyarakat kenal seperti, pada malam nifsu sa'ban lailatul qodar dan lain sebagainya. Begitu pula ketika salah satu dari keluarga dalem atau sanak saudara mbah yai ada yang meninggal disitu proses amalan sedikit mbah yai terapkan.

Semenjak itulah ajaran dzikir fida' kubro atau Al-Ikhlâs 100.000 kali ini mulai menjadi kebiasaan bagi santri-santrinya dan semakin berkembang amaliah itu dengan hadirnya para santri membawa pelajaran yang sama yang mereka peroleh dari pondok pesantren tempat mereka menimba ilmu.

Penulis juga melakukan takhrij berdasarkan penelusuran didalam aplikasi *Jami' al-Kalim dan al-Maktabah as-Syamilah* menggunakan kata kunci *فقد اشترى نفسه من الله* dan *من قرأ قل هو الله أحد*, penulis menemukan beberapa hadis lain yang juga menjelaskan tentang faidah-faidah membaca surat al-Ikhlâs sebanyak seribu kali adalah sebagai berikut:³⁹

a. Takhrij Hadis

Dari Dinar mendengar dari Anas bin Malik beliau berkata, bahwasannya Rasulullah S.A.W bersabda:⁴⁰

(٣٨) - [٣٨] حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ أَبُو مُحَمَّدٍ التَّمَّارُ، حَدَّثَنِي أَهْيَمُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَهْيَمٍ، بِالْبَصْرَةِ، حَدَّثَنِي دِينَارٌ، قَالَ: سَمِعْتُ مَوْلَايَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ،

³⁹ Aplikasi jawami' al-Kalim

⁴⁰ Abu Muhammad al-Hasan, "*Fadhail Surat al-Ikhlâs*", (Maktabah layyinah, Cet 1, 1412) Hal 84

يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ إِحْدَى وَعِشْرِينَ أَلْفَ مَرَّةٍ فَقَدْ اشْتَرَى نَفْسَهُ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مِنْ حَاصَّةِ اللَّهِ "

Artinya: “Barang siapa membaca *Qulhuwa Allahu Ahad* sebanyak seribu dua puluh satu kali, maka ia telah membeli dirinya sendiri dari Allah (Allah Menjamin dirinya), hal itu adalah hak priograti Allah”

Hadis dari riwayat Anas bin Malik didalam kitab *Fadhailu surat al-Ikhlal lil Hasan al-Kahal*⁴¹

١٨ - حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ الصَّقَّارُ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَكِّيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ ابْنِ أَخِي حَجَّاجِ بْنِ الشَّاعِرِ، ثنا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ أَلْفَ مَرَّةٍ كَانَتْ أَحَبَّ إِلَيَّ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ أَلْفِ فَرَسٍ مُلَجَمَةٍ مُسْرَجَةٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ»

Artinya: “Rasulullah S.A.W bersabda: “barang siapa yang membaca *Qulhuwa Allahu Ahadun* sebanyak seribu kali, maka hal itu lebih Allah sukai dibandingkan dengan seribu kuda yang dikendalikan dan dipelana untuk dijadikan kendaraan berjihad dijalan Allah S.A.T”

b. Metode Takhrij Hadis

Metode takhrij yang digunakan adalah dengan kata (bil-Lafdzi) dengan kata kunci *فقد اشترى نفسه من الله* dan *من قرأ قل هو الله أحد* menggunakan aplikasi Jawami’ al-Kalim. Namun hadis riwayat Dinar dari Anas diatas hanya terdapat pada kitab *fadhailu surat l-Ikhlal lil al-Khalal*.

⁴¹ Abu Muhammad al-Hasan, “*Fadhail Surat al-Ikhlal*”, (Maktabah layyinah, Cet 1, 1412) Hal ٥٧

c. Biografi Perawi

1) Anas Bin Malik

a. Nama

Anas bin an-Nadhr bin dhamdham bin Zaid bin Haram bin Jundab bin Amir bin Ghanm lahir pada tahun 93 dan Wafat di Bashrah.

b. Thabaqah

Beliau merupakan golongan dari kalangan sahabat

c. Nama guru

Ubay bin Ka'ab, al-Haris bin Ri'i, al-Mughiroh bin Syu'bah, Nu'man bin Basyir, Tsabit bin Qais al-Anshari

d. Nama murid

Dinar bin Abdillah al-Quradi, Ubaidillah bin Abi Bakrah, Abdul Malik bin Abi Bakr, Abu Ustman an-Nahdi

e. Kritikus hadis

Menurut abu Hatim ar-Razi beliau merupakan khadim

Rasulullah, sedangkan menurut Ibn Hajar al-Asqalani beliau adalah seorang sahabat yang masyhur

2) Dinar al-Madani al-Qurodhi

a. Nama

Dinar al-Qurodhi bin Abdillah, didalam jawami' al-kalim tidak dicantumkan waktu lahir dan wafat beliau

b. Thabaqah

Didalam jawami' al-kalim tingkatan beliau disebutkan: Hasan dan soduq

c. Nama Guru

Anas bin Malik, Sa'ad bin Abi Waqas, Abu Sa'od al-Khudri, Abu Hurairah ad-Dusi, Abdullah bin Umar, dan lainnya

d. Nama Murid

Muhammad bin Musa, Usamah bin Zaid al-Laitsi, Abdullah bin Abdirahman al-Hijaz, 'Isa bin Dinar al-Khuzza.

e. Kritikus Hadis

Menurut Abu al-Hasan al-Qatthan menilai *Majhululhal* (tidak diketahui keadaanya), Abu Hatim bin Habban menyebutkan termasuk golongan orang-orang yang tsiqqah, dan menurut ad-Dzahabi juga berpendapat tsiqqah zuhud.

3) Al-Haitsam bin Ahmad

a. Nama

Al-Haitsam bin Ahmad bin al-Haitsam al-Bashri, waktu lahir dan wafat tidak disebutkan

b. Thabaqah

Majhul al-Hal

c. Nama Guru

Dzun Nuni al-Misri, Dinar bin Abdillah al-Hisyi

d. Nama Murid

Abdullah bin Ahmad Abu Muhammad at-Tammar, ‘Ali bin Ahmad al-Kisai, Muhammad bin Yusuf

e. Kritikus Hadis

Tergantung pada riwayat dinar, dan periwayatan yang dilakukan oleh Abdullah bin Ahmad at-Tammar

Berdasarkan pada pemaparan jalur periwayatan yang telah penulis sebutkan berpedoman pada aplikasi jawami’ al-Kalim bahwasannya status isnad dalam hadis ini adalah hukumnya dlo’if karena jalur periwayatannya sempat terputus antara al-Hasitam bin Ahmad al-Bhasri dan Dinar al-Qurodhi, akan tetapi terkait rijalul hadis nya berdasarkan penilaian dari ulama hadis semuanya masih dalam kategori tsiqqah hanya saja pada al-Haitsam bin Ahmad al-Bashri yang hanya tidak ketahui keadannya.

2. Kontekstualisasi Hadis dalam Praktik Tebus Dosa pada Pelaksanaan Dzikir Fida’

Fenomena pembacaan surah Al-Ikhlâs dalam dzikir fida’ termasuk dalam lingkup kajian Living Qur’an yang lebih terfokus pada aktivitas masyarakat dan menjelaskan mengenai pemahaman sekelompok masyarakat terhadap ayat Al-Qur’an.

Dzikir fida’ dilakukan dengan tujuan mengharap penebus dosa orang yang meninggal (*fidaan min al-nar*). Pendapat ini sesuai dengan teori bahwa tahlil merupakan perkumpulan orang-orang untuk melakukan doa bersama untuk orang yang meninggal. Secara

kebahasan tahlil berasal dari kata hallala-yuhallilu-tahlilan yang berarti membaca kalimat la ilaha illallah. Tujuan utama dari tahlil untuk orang meninggal adalah berdoa supaya diampuni segala dosa tanpa terkecuali, dihindarkan dari siksa kubur dan neraka, serta dihindarkan dari kengerian hari kiamat dan diberikan tempat terbaik. Dzikir fida' dan tahlil memiliki tujuan yang sama yaitu pengharapan penebusan dosa orang yang meninggal agar terhindar dari siksa api neraka. Perbedaannya terletak pada jumlah bacaan Surah Al-Ikhlâs yang dibaca. Pada dzikir fida', surah Al-Ikhlâs dibaca 100.000 kali, sedangkan dalam tahlil dibaca beberapa kali saja.

Pelaksanaan pembacaan surah Al-Ikhlâs bagi jamaah dzikir fida' merupakan salah satu contoh bentuk kegiatan yang mempraktikkan dan mengamalkan ayat suci Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ampunan dari Allah.

Apabila dzikir dilakukan secara berjamaah mempunyai nilai tersendiri, maka bacalah dzikir itu dengan suara yang halus, dengan cara tersebut Allah akan mengirimkan rahmat. Ketika berdzikir, hendaknya menanamkan rasa malu seorang hamba, karena Allah Swt mengetahui rahasia hatimu, melihat amal lahiriahmu, dan

mendengar bisikan ucapanmu. Apabila hatimu tidak lalai, maka dzikirmu kepada-Nya akan disertai oleh dzikir-Nya untukmu.⁴²

Pembacaan Surah Al-Ikhlâs 100.000 kali dapat membuat seluruh beban dunia akhirat terangkat oleh Allah SWT. Terkait dengan yang kita lakukan, pembacaan surah Al-Ikhlâs 100.000 kali, siapa yang membaca surah Al-Ikhlâs 100.000 kali, semua beban-beban dunia dan akhirat diangkat dan ditanggung oleh Allah SWT.

Surah Al-Ikhlâs dimaknai dan dipahami sebagai sarana perlindungan, firman Allah diyakini dapat menjadi sarana untuk memperoleh perlindungan dari Allah. Perlindungan ini tidak hanya dari bahaya dalam kehidupan dunia, tetapi juga bahaya yang juga menimpa seseorang ketika telah meninggal dunia, perlindungan terhadap siksa setelah kematian, perlindungan kepada pembacanya dari siksa yang mungkin diterima di alam kubur.

Surah Al-Ikhlâs adalah salah satu surah yang menjadi salah satu upaya untuk memperkuat keimanan kepada Allah dan juga terdapat keutamaan yang bisa didapatkan bagi siapapun yang mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Jika surah Al-Ikhlâs dipahami secara mendalam, maka umat muslim bisa lebih mendalami, mengamalkan, dan memperkuat imannya kepada Allah SWT. Keutamaan-keutamaan memahami surah Al-Ikhlâs juga bisa

⁴² Mujaddilul Islam Wafa, *Menyibak Kedahsyatan Dzikkir* (Lumbung Insani, 2009), 26-29.

didapatkan bagi siapa saja yang mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis dari Bazar meriwayatkan dari Anas bin Malik ra dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda yang artinya:

“Sesungguhnya orang yang membacanya 100.000 kali berarti dia telah membeli dirinya sendiri dari Allah SWT. Dan malaikat akan menyerukan di langit dan bumi “Ketahuilah, sesungguhnya si fulan adalah hamba yang dimerdekan oleh Allah. Siapa saja yang mempunyai hak yang ditanggung fulan maka mintalah dari Allah.” Surah Al-Ikhlâs itu akan memerdekakan orang yang membacanya dari neraka, tetapi dengan syarat tidak mempunyai tanggungan pada orang lain atau punya tanggungan tapi tidak mampu membayarnya.”⁴³

Ky. Shodiq menyampaikan bahwa dengan melakukan dzikir fida' tersebut, sama halnya sebagai hamba-Nya yang mengungkapkan kecintaannya kepada Allah SWT. Dzikir dengan membaca surah Al-Ikhlâs juga akan menjadikan pahala bertubi-tubi yang akan didapatkan jika dibaca dengan ikhlas sebagaimana dalam suatu hadis yang artinya: *“Barang siapa membaca Qul huwallâahu ahad hingga selesai sebanyak sepuluh kali, niscaya Allah akan membangun sebuah istana untuknya di surga.”* (HR. Ahmad).⁴⁴

Jadi, sebagai umat manusia harus memperbanyak dzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah, selalu berdoa kepada Allah agar segala hajat bisa terijabah dan berusaha untuk mengamalkan apa yang ada di Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan sumber pedoman bagi umat Islam.

⁴³ Ahmad bin Muhammad al-Sawi, *Hasiyat Al-Sawi ala Tafsir al-Jalalayn* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiya, 2011). 449.

⁴⁴ HR. Ahmad, 3:437. Syaikh Al-Albani dalam Ash-Shahihah.

Selain itu, membaca surah Al-Ikhlâs sebanyak tiga kali, pahalanya sebanding dengan membaca penuh ayat Al-Qur'an. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan dari Anas bin Malik ra. dari Nabi SAW bahwa sesungguhnya Nabi SAW bersabda yang artinya:

*“Barangsiapa membaca surah Al-Ikhlâs satu kali, seperti membaca sepertiga Al-Qur'an. Barang siapa membacanya dua kali, seperti membaca dua pertiga Al-Qur'an, dan barang siapa membacanya tiga kali, seperti membaca keseluruhan Al-Qur'an. Dan barangsiapa membacanya sepuluh kali, maka Allah SWT membangunkan rumah di surga dari yakut yang merah.”*⁴⁵

Selain itu, ada sebuah hadis Mihjan bin al Adru' Radhiyallahu 'anhu, beliau berkata yang artinya:

*“Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam masuk ke dalam masjid, tiba-tiba (ada) seseorang yang telah selesai dari shalatnya, dan ia sedang bertasyahhud, lalu ia berkata: “Ya Allah, sesungguhnya aku meminta (kepadaMu) bahwa sesungguhnya Engkau (adalah) Yang Maha Esa, Yang bergantung (kepadaMu) segala sesuatu, Yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara denganNya, ampunilah dosa-dosaku, (karena) sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,” kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Sungguh ia telah diampuni (dosa-dosanya),” beliau mengatakannya sebanyak tiga kali. (HR Abu Daud, Nasai, dan Ahmad).”*⁴⁶

Pada dzikir fida', dengan pembacaan surah Al-Ikhlâs 100.000 kali yang ditujukan kepada para pendahulu sehingga dapat mengirimkan pahala yang besar kepada yang didoakan. Selain itu, pembacaan dzikir fida' bisa dijadikan sebagai banteng keimanan

⁴⁵ Abu Dawud al-Sijistani, Sunan Abi Dawud, juz 1, *Aplikasi Maktabah Syamilah* (Suria: Dar alFikr, tt), 462.

⁴⁶ Taumi Muhammad Dewal, *Hadis-hadis tentang Keutamaan Surah-surah dan Ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim*, (Banda Aceh: SEARFIQH, 2018), 89.

terhadap diri pembaca dan sebagai sarana penebusan dosa yang telah lalu serta menunjang pembaca untuk menghindarkan diri dari maksiat.

Ky. Shodiq sebagai penerus pesantren terus melakukan amanah yang disampaikan oleh pengurus sebelumnya dan tetap berusaha untuk melaksanakan kegiatan dzikir fida' meskipun saat ini pesantren sudah tutup. Namun, beliau masih bisa mengajak warga sekitar untuk melaksanakan dzikir fida' walaupun jamaah yang mengikuti hanya sedikit.

Dahulu, warga pesantren meyakini bahwa tradisi dzikir fida' ini memiliki makna dan keutamaan yang besar. Ketika membaca surah Al-Ikhlâs, mereka mengharap barokah dari surah tersebut. Selain itu, pembacaan tersebut juga ditujukan untuk orang yang telah meninggal, maka maknanya adalah surah tersebut diyakini bisa menebus dosa orang yang telah meninggal dari yang paling ringan hingga yang berat. Keutamaan itu disebut dengan *fidaan min al-nar* yang artinya tebusan dari siksa api neraka atau siksa kubur. Keyakinan mereka diambil dari sabda Nabi SAW yang artinya “*barang siapa yang membaca surah Al-Ikhlâs di atas kuburan sebanyak 11 kali, kemudian menghadiahkan pahalanya kepada*

penghuni kubur, penghuni kubur tersebut akan diberi pahala sebanyak orang yang sudah mati”.⁴⁷

Selain itu ada hadis yang artinya:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ نُوحِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْعَطَّارِ عَنْ أُمِّ كَثِيرٍ
الْأَنْصَارِيَّةِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
قَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ خَمْسِينَ مَرَّةً عَفَرَ اللَّهُ لَهُ ذُنُوبَ خَمْسِينَ سَنَةً

*‘Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali dari Nuh bin Qais dari Muhammad Al 'Aththar dari Ummu Katsir Al Anshariyah dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa yang membaca Qul Huwallahu Ahad (surah Al-Ikhlash) sebanyak lima puluh kali, niscaya Allah akan mengampuni dosanya selama lima puluh tahun.”*⁴⁸

Ditinjau dari semua narasumber yang menjelaskan tentang keutamaan dzikir fida’, mereka memahami bahwa kegiatan semacam ini tidak hanya dilakukan tanpa dasar. Mereka memiliki dasar dan tujuan sendiri yang berasal dari pemahaman akan urgensinya sebuah dzikir. Urgensi yang paling utama adalah penebusan dosa orang yang meninggal dari siksa api neraka melalui pembacaan surah Al-Qur’an (Al-Ikhlash) dengan jumlah tertentu. Mereka memahami keutamaan surah Al-Ikhlash dan pentingnya berdoa untuk orang yang meninggal. Pemahaman mereka tentang keutamaan surah Al-Ikhlash yang mereka amalkan dengan keyakinan mendapat rahmat dan barokah untuk diri sendiri dan orang lain. Adanya fenomena dzikir fida’, maka surah Al-Ikhlash yang mereka

⁴⁷ Syekh Ahmad Dairobi al-Kabir, *Kitab Mujarrobot: Referensi Terlengkap Ilmu Pengobatan dan Penyembuhan Islam* (Jakarta Selatan: WaliPustaka, 2018), 112.

⁴⁸ Muhammad Abdullah ad-Darami, Sunan ad-Darami, jilid 4 (*Daru al-Mugni lin nasyr wa alTauzi* 2000) 2166.

amalkan dalam tradisi dzikir fida' menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan hadis itu hidup di tengah masyarakat.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada pengasuh pesantren, terdapat beberapa keyakinan atau motivasi dari warga pesantren untuk melestarikan dzikir fida' yaitu mengharap barokah dari surah Al-Ikhlâs, sebagai penebus dosa bagi orang yang telah meninggal, sebagai tebusan dari siksa api neraka, agar dosa diampuni, agar amal ibadahnya diterima dan dimasukkan ke dalam surga Allah SWT.

Namun, untuk warga sekitar yang juga mengikuti kegiatan dzikir fida', mereka belum mengetahui secara detail tentang alasan, dasar, dan tujuan dari kegiatan tersebut. Mereka hanya beranggapan bahwa kegiatan tersebut untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal.

Salah satu warga yang sejak dari awal hingga sekarang masih konsisten mengikuti kegiatan dzikir fida' yaitu Ibu Uut Lestari. Awalnya, beliau hanya mengikuti dengan harapan mendapatkan barokah dari Kiai. Beliau mengatakan bahwa tidak mengetahui secara pasti hadis atau hal yang mendasari adanya kegiatan dzikir fida', beliau hanya mengetahui bahwa kegiatan tersebut adalah kegiatan berdoa bersama untuk almarhum atau almarhumah.⁴⁹

⁴⁹ Wawancara dengan ibu Uut Lestari, 16 April 2024 di Masjid Darul Abidin

Begitu juga yang disampaikan oleh Ibu Soimah, beliau mengikuti saja apa yang sudah menjadi tradisi walaupun belum mengetahui alasan dan tujuan dari kegiatan tersebut. Beliau hanya menjalankan tradisi yang menurutnya baik dan berharap mendapatkan pahala.⁵⁰

Ibu Ponijah juga tidak mengetahui dasar atau hadis yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan dzikir fida'. Beliau hanya meyakini bahwa pelaksanaan dzikir tersebut untuk mendoakan orang-orang yang sudah meninggal.⁵¹

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada warga sekitar, ternyata mereka belum mengetahui dengan jelas terkait dasar atau hadis adanya dzikir fida'. Rata-rata mereka beranggapan bahwa tujuan dari dzikir fida' agar bisa memperbaiki diri dan merasakan ketentraman hati serta mendoakan orang yang sudah meninggal.

Nilai merupakan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan untuk menjadikan hidup seorang menjadi lebih baik dengan menerapkan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku dalam suatu daerah sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Beberapa nilai-nilai dari pembacaan surah Al-Ikhlas yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

⁵⁰ Wawancara dengan ibu Soimah, 16 April 2024 di Masjid Darul Abidin

⁵¹ Wawancara dengan ibu Ponijah, 16 April 2024 di Masjid Darul Abidin

a. Memurnikan keesan Allah SWT

Esa artinya satu, tunggal atau satu-satunya. Itu artinya tidak ada yang sama, tidak ada yang serupa dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya, tidak beristri, tidak beranak dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebagai seorang muslim, harus merealisasikan tauhid dalam kehidupan karena tauhid merupakan ajaran dasar islam. Salah satu kegiatan yang menunjukkan keesan Allah yaitu dengan melakukan dzikir agar lebih mendekatkan diri kepada Allah.

b. Selalu beribadah kepada Allah SWT

Ibadah adalah bagian dari syariat yang mengatur perbuatan muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah. Beribadah merupakan perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah. Tugas utama sebagai makhluk yang diciptakan Allah adalah selalu beribadah kepada Allah sebagaimana tercantum dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 yang artinya *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaku”*. Ayat tersebut mengandung arti bahwa ibadah adalah perintah Allah. Manusia harus menyembah hanya kepada Allah dan harus selalu menjadikan Allah sebagai tujuan dari semua tindakan. Sebagai umat muslim harus memperbanyak amalan-amalan yang baik, harus sadar diri bahwa segala tindak kegiatan yang dilakukan itu diawasi oleh

Allah sehingga harus berhati-hati dalam segala ucapan dan perbuatan agar ibadah yang telah lakukan tidak sia-sia.

c. Selalu bergantung segala sesuatu kepada Allah SWT

Islam menuntut seseorang menggantungkan diri sepenuhnya kepada Allah dalam segala kebutuhan dan permasalahan. Menyerahkan sesuatu kepada Allah melalui amalan dan kegiatan yang Allah ridhoi. Permasalahn hidup apapun semuanya harus dihadapi dengan mendekati diri kepada Allah, bukan bergantung kepada manusia ataupun benda.

Seorang muslim juga hendaknya senantiasa berdoa kepada Allah. Memohon agar diringankan bebannya dan dikabulkan keinginannya. Karena doa adalah senjata orang-orang beriman. Dan tentu saja harus dibarengi dengan usaha yang dilakukan dalam mengatasi masalah, bukan sepenuhnya menyalahkan penyelesaian kepada orang lain.

Penerapan nilai-nilai pembacaan surah Al-Ikhlâs sebagian besar telah diterapkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya mereka senantiasa mempercayai keEsaan Allah SWT. Hal ini ditunjukkan oleh para jamaah yang mengaku ada ikatan dengan Allah melalui dzikir, sehingga mereka lebih mendekati diri kepada Allah, menggantungkan harapan hanya

kepada Allah dan memohon ampun dengan penuh harap karena takut dengan siksa Allah.

Mereka juga senantiasa beribadah kepada Allah SWT dan juga telah memperbanyak amalan amalan sunah sebagai pelengkap amalan yang wajib. Jamaah telah sadar bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah sehingga mereka senantiasa berhati-hati dalam ucapan serta tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari agar ibadah yang mereka lakukan selama ini tidak sia-sia.

Sebagai jamaah fida' seharusnya memahami dan berusaha sekuat tenaga untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam surah Al-Ikhlâs sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT, akan tetapi dari beberapa informan ada yang hanya menjalankan kegiatan fida' tanpa mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai surah Al-Ikhlâs yang didapatkan dari kegiatan fida' ini belum semua diterapkan oleh para jamaah. Tetapi sebagian besar telah menerapkannya karena nilai yang terdapat dalam fida' ini telah dirasakan manfaatnya bagi kehidupan masing-masing jamaah.

Dalam menyikapi kasus seperti diatas penulis sudah mencantumkan upaya-upaya dalam mengatasi hal tersebut diantaranya: senantiasa selalu mengingat akhirat, menjauhi hal-hal yang dilarang Allah, serta tidak terlalu perhatian terhadap urusan-

urusan dunia yang dapat mengakibatkan kerasnya hati sehingga sulit untuk menerima nasehat dari orang lain.

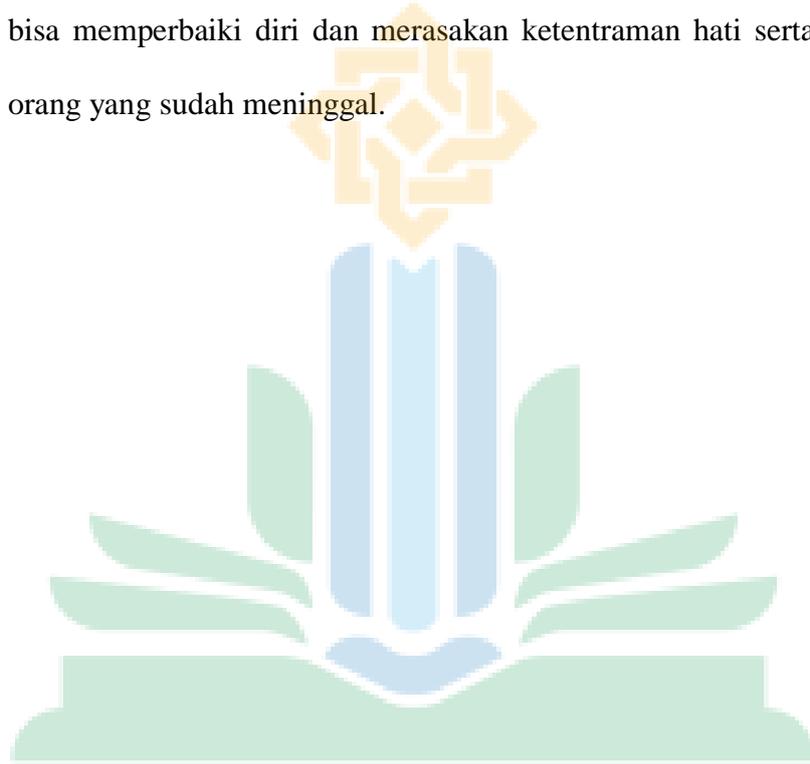
C. Pembahasan Temuan

1. Pesantren Darul Muftadi'in adalah salah satu pesantren yang masih melaksanakan tradisi dzikir fida' meskipun pesantren sudah tutup dan tidak memiliki santri. Warga sekitar masih meneruskan apa yang sudah menjadi tradisi selama ini agar terus mendapatkan berkah dan pahala. Namun, jumlahnya semakin menurun belakangan terakhir, hanya para lansia yang masih meneruskan kegiatan tersebut.
2. Ada beberapa hadis yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dzikir fida' di Pesantren Darul Muftadi'in Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember dan hadis utama yaitu hadis dari Bazar meriwayatkan dari Anas bin Malik ra dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda yang artinya:

“Sesungguhnya orang yang membacanya 100.000 kali berarti dia telah membeli dirinya sendiri dari Allah SWT. Dan malaikat akan menyerukan di langit dan bumi “Ketahuilah, sesungguhnya si fulan adalah hamba yang dimerdekan oleh Allah. Siapa saja yang mempunyai hak yang ditanggung fulan maka mintalah dari Allah.” Surah Al-Ikhlâs itu akan memerdekakan orang yang membacanya dari neraka, tetapi dengan syarat tidak mempunyai tanggungan pada orang lain atau punya tanggungan tapi tidak mampu membayarnya”.

3. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada pengasuh pesantren, terdapat beberapa keyakinan atau motivasi dari warga pesantren untuk melestarikan dzikir fida' yaitu mengharap barokah dari surah Al-Ikhlâs, sebagai penebus dosa bagi orang yang telah meninggal, sebagai tebusan dari siksa api neraka, agar dosa diampuni, agar amal ibadahnya diterima

dan dimasukkan ke dalam surga Allah SWT. Namun, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada warga sekitar, ternyata mereka belum mengetahui dengan jelas terkait dasar atau hadis adanya dzikir fida'. Rata-rata mereka beranggapan bahwa tujuan dari dzikir fida' agar bisa memperbaiki diri dan merasakan ketentraman hati serta mendoakan orang yang sudah meninggal.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengamati hasil rumusan yang telah penulis tulis diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

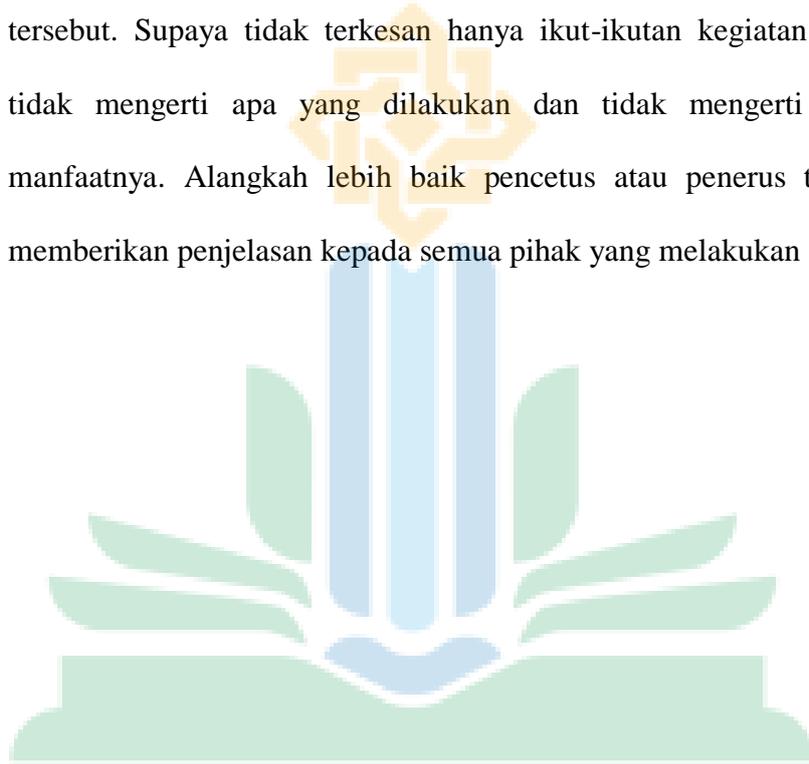
1. Hadis yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dzikir fida' di Pesantren Darul Mubtadi'in ialah hadis dari riwayat Bazar meriwayatkan dari Anas bin Malik ra dari Nabi Muhammad SAW, tentang fida' dengan 1000 surat al-Ikhlâs.
2. Kontekstualisasi pada acara tersebut ialah adanya pemberian hadiah pahala kepada orang yang meninggal dunia (*ihda' al-tsawab*), dan juga menjadikan acara tersebut sebagai wahana penenang jiwa.

B. Saran

Dengan selesainya penelitian ini, untuk pengembangan lebih lanjut maka peneliti memberikan saran sebagai referensi yang bermanfaat baik untuk peneliti maupun masyarakat luas. Saran-saran yang dikemukakan antara lain:

1. Pesantren yang sudah tutup sangat disayangkan dan tradisi yang baik serta memiliki keutamaan haruslah terus dilestarikan. Tradisi dzikir fida' memiliki keutamaan yang sangat besar. Seharusnya pengasuh pesantren bisa mengajak warga sekitar lebih banyak lagi untuk melaksanakan dzikir fida', bisa juga dengan mengundang alumni santri untuk melaksanakan tradisi tersebut.

2. Ada hadis yang dijadikan dasar adanya tradisi dzikir fida'. Hadis tersebut harus diketahui keshahihannya supaya tidak terpengaruh dengan hadis yang palsu. Pemahaman tentang alasan, dasar dan tujuan tradisi perlu diberikan kepada semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Supaya tidak terkesan hanya ikut-ikutan kegiatan saja namun tidak mengerti apa yang dilakukan dan tidak mengerti tujuan dan manfaatnya. Alangkah lebih baik pencetus atau penerus tradisi untuk memberikan penjelasan kepada semua pihak yang melakukan suatu tradisi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kabir, Syekh Ahmad Dairobi. *Kitab Mujarrobat. Referensi Terlengkap Ilmu Pengobatan dan Penyembuhan Islam*. Jakarta Selatan: WaliPustaka, 2018.
- Al-Malik, Ahmad Shawi. *Tafsir ash-Shawi*. Beirut: Darul Fikr, 1994.
- Al-Sawi, Ahmad bin Muhammad. *Hasiyat Al-Sawi ala Tafsir al-Jalalayn*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiya, 2011.
- Al-Shadr, Abd al-Razzaq. *Berdzikir Cara Nabi, Merengkuh Puncak Dzikir, Tahmid, Tasbih, Tahlil dan Hauqalah*. Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika, 2007.
- Anwar, M. Khoiril. "Living Hadis". *Jurnal Farabi* 12, no. 1 (2015).
- Dewal, Taumi Muhammad. *Hadis-hadis tentang Keutamaan Surah-surah dan Ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim*. Banda Aceh: SEARFIQH.
- Hanid, Abd rahman dan M. Shalih Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Iskandar, Yusuf. "Sejarah dan Pengaruh Tradisi Dzikir Fida' di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara." IAIN Purwokerto, 2020.
- Kh., U. Maman, dkk. *Metodologi Penelitian Agama, Teori dan Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Mardalis. *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Maryaeni. *Metode penelitian kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Munawar, Ali Mahfuz. "Dzikir Fida dalam Pandangan Masyarakat Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo (Kajian Living Hadis)." *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadis* 2, no. 1: Juni 2022.
- Muslih. *Ikilah Tuntunan Thariqah Qadhiriyyah Wa Naqsyabandiyah*. Kudus: Menara Kudus, 1979.

- Nawawi, Ismail. *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf*. Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008.
- Ngazis, Nur. "Tradisi Fida' Kubro: Kajian Living Qur'an (di Desa Plosogede RT 03/RW 03, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang)". STAI Al-Anwar Sarang, 2019.
- Nihayati, Ulya Nur. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Dzikir Fida' di Mushola Nurul Huda Desa Straten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2017". IAIN Salatiga, 2017.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Living Hadis: Genealogi, Teori dan Aplikasi". *Jurnal Living Hadis 1*, no. 1: 2016, 182.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodah. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Waluyo, Bambang. *Penelitian Hukum dalam Praktik*. Jakarta: Sinar Grafika, 1996.
- Conny R Semiawan, "Metode Penelitian Kualitatif". (Grasindo, t.p. t.t.).
- Soerjono soekanto, "pengantar penelitian hukum", (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986).
- Sugiono, "Metode Penelitian Kuantitatif" (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Dr. Suwartono, M. Hum., "Dasar-dasar Metodologi Penelitian", (Yogyakarta: Cv Andi Offset, 2014).
- Fatmawati, Ita. *Implementasi Hadis Etika Berpakaian (Studi Living Hadis pada Jama'ah Majelis Taklim Al-Kahfi Salatiga)*. Salatiga: IAIN Salatiga. 2019.

Hardiyansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2012.

Suryadilaga, M. Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Teras. 2009.

Wehr, Hans. *The Dictionary of Modern Written Arabic*. New York, Itacha: Spoken Language Services Inc. 1975.

Syamsuddin, Sahiron. *Islam Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: UIN SUKA PRESS bekerjasama dengan Bina Mulia. 2012.

Lainnya:

Ky. Shodiq Abdussalam, Wawancara, Tegalsari, 9 Januari 2024.

Ibu Uut Lestari, Wawancara, Tegalsari, 16 April 2024.

Ibu Soimah, Wawancara, Tegalsari, 16 April 2024.

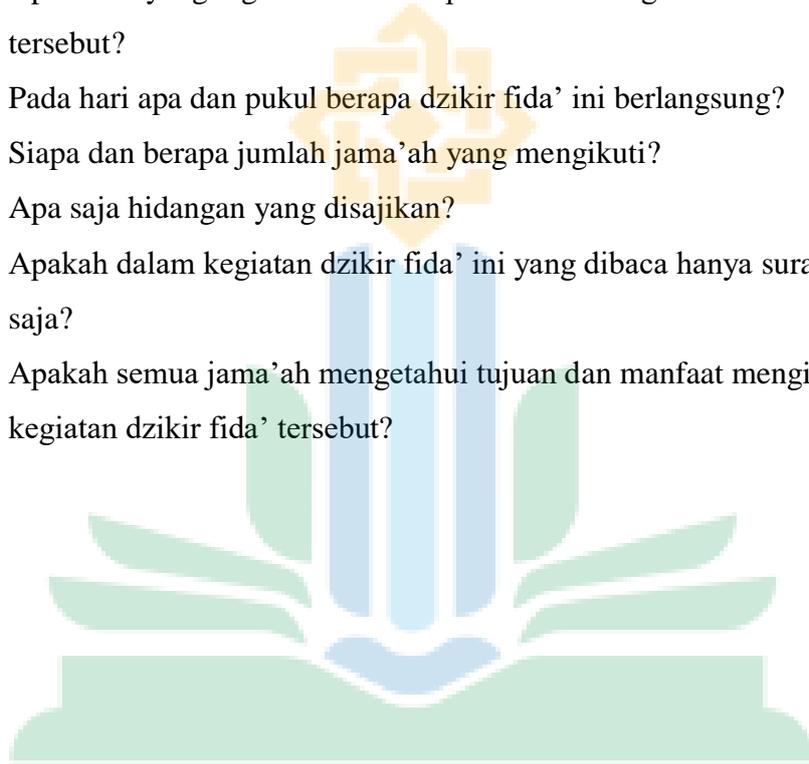
Ibu Ponijah, Wawancara, Tegalsari, 16 April 2024.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah adanya tradisi dzikir fida' di pesantren Darul Mu'tadi'in ini?
2. Apa hadis yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dzikir fida' tersebut?
3. Pada hari apa dan pukul berapa dzikir fida' ini berlangsung?
4. Siapa dan berapa jumlah jama'ah yang mengikuti?
5. Apa saja hidangan yang disajikan?
6. Apakah dalam kegiatan dzikir fida' ini yang dibaca hanya surah Al-Ikhlas saja?
7. Apakah semua jama'ah mengetahui tujuan dan manfaat mengikuti kegiatan dzikir fida' tersebut?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO.	Tanggal	Uraian Kegiatan
1.	Selasa 09 Januari 2024	Wawancara dengan Ky. Shodiq Abdussalam
2.	Selasa 16 April 2024	Wawancara dengan Ibu Uut Lestari
3.	Selasa 16 April 2024	Wawancara dengan Ibu Soimah
4.	Selasa 16 April 2024	Wawancara dengan Ibu Ponijah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Anisa Riski
NIM : U20172040
Prodi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Instansi : Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tradisi Pembacaan Dzikir Fida' Di Pesantren Darul Muhtadi'in Desa Tegalsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember (Studi Living Hadis)” adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surah pernyataan ini saya tulis dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 15 Mei 2024

Saya Yang
Menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M



ANISA RISKI
NIM: U20172040

BIODATA PENULIS



Nama : Anisa Riski
 Tempat, Tanggal Lahir : 29 Mei 1998
 Alamat Asal : Dusun Krajan, Desa Sabrang RT/RW 03/09 Kecamatan
 Ambulu – Kabupaten Jember

Pendidikan Formal

1. SD : SDN Ambulu 03
2. SMP : SMPN 01 Ambulu
3. SMA : SMA Bima Ambulu
4. UIN KH Achmad Siddiq Jember

Pengalaman Organisasi

1. Anggota ICIS Devisi Kaligrafi

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Riyanto

Pekerjaan : Wiraswasta

Nama Ibu : Syarifah Komsiyah, S.Pd.

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Alamat Orang Tua : Dusun Krajan, Desa Sabrang RT/RW 03/09
 Kecamatan Ambulu – Kabupaten Jember

Demikian Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.